

**PERJUANGAN PEREMPUAN PAPUA DALAM NOVEL TANAH TABU KARYA FEMINISME
EKSISTENSIALIS SIMONE DE BEAUVOIR**

Eva Nurmayanti

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: evanurmaaa@gmail.com

Pembimbing: Dr. Titik Indarti, S. Pd., M. Pd.

Abstrak

Berbicara tentang perempuan seolah tidak ada habisnya dibahas di kalangan masyarakat dunia. Terutama masalah pemosisian kaum perempuan yang tidak cukup mendapatkan perhatian di masyarakat. Pemosisian kaum perempuan juga berada di bawah kaum laki-laki yang dieksploitasi olehnya. Dalam dunia sastra pun tokoh perempuan sering dimunculkan oleh pengarang. Pemosisian perempuan sering dibahas dalam karya sastra yang diambil dari fakta kejadian di masyarakat. Salah satunya dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf yang membahas tentang perempuan. Penelitian ini akan menggunakan kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Kajian ini membahas tentang kedudukan kaum perempuan meliputi takdir perempuan, sejarah perempuan, dan mitos perempuan yang juga terdapat sikap perempuan untuk menunjukkan eksistensinya.

Pendekatan penelitian ini merupakan pendekatan objektif yang memusatkan perhatian pada karya sastra. Penelitian ini dirancang secara deskriptif kualitatif, sebab mendeskripsikan data-data terkait rumusan masalah yang sumber datanya berupa kata-kata, kalimat, atau wacana. Sumber data yang digunakan yaitu novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik baca catat dan teknik studi pustaka. Teknik baca catat adalah teknik untuk memberi tanda dan catatan dengan cara membaca keseluruhan teks. Sedangkan, teknik studi pustaka adalah teknik yang berusaha mencari dan menelaah dari berbagai buku sebagai bahan pustaka sebagai sumber data tertulis.

Penelitian ini menghasilkan simpulan mengenai: 1) Takdir perempuan merupakan sebuah hal yang disengaja oleh alam (tidak bisa dirubah). Namun, masyarakat juga menciptakan takdir perempuan berdasarkan aktivitas masyarakat melalui kesadaran individual. Perempuan dapat merubah takdir yang diciptakan oleh masyarakat melalui kemauannya untuk berusaha. 2) Sepanjang sejarah laki-laki menciptakan sebuah aturan untuk perempuan yang membelenggu kehidupannya. Kehidupan perempuan diciptakan oleh laki-laki untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Sehingga tak jarang perempuan mengalami trauma terhadap masa lalunya. Perempuan harus bangkit dari keterpurukan masa lalunya agar tidak berada di bawah laki-laki yang membelenggunya. 3) Mitos pada perempuan diciptakan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan fakta-fakta. Lalu muncul sebuah gagasan yang dipercaya oleh kebanyakan perempuan. Mitos merupakan suatu hal yang dilekatkan pada perempuan untuk mengurangi kebebasannya. Perempuan tidak harus menerima begitu saja hal yang dilekatkan pada dirinya melainkan perlu dijelaskan sesuai penalaran.

Kata Kunci: novel tanah tabu, feminisme eksistensialis, kedudukan perempuan, perempuan

Abstract

Talking about women seems endless discussed in the world community. Especially the problem of positioning women who do not get enough attention in the community. Positioning of women is also under men who are exploited by them. In the world of literature too, female leaders are often raised by authors. Positioning women is often discussed in literary works taken from the facts of events in society. One of them was in the novel *Tanah Tabu* by Anindita S. Thayf which discussed women. This study will use the study of Existentialist Feminism Simone de Beauvoir. This study discusses the position of women including women's destiny, women's history, and women's myths which also have women's attitudes to show their existence

This research approach is an objective approach that focuses on literature. This study was designed in a qualitative descriptive manner, because it describes the data related to the formulation of the problem in

which the data source is in the form of words, sentences, or discourses. The data source used is the *Tanah Tabu* novel by Anindita S. Thayf. This study uses two data collection techniques, namely the technique of reading notes and the technique of library research. The reading technique is a technique for giving signs and notes by reading the entire text. Meanwhile, the technique of library study is a technique that seeks and examines various books as library material as a source of written data.

This study resulted in conclusions regarding: 1) Women's destiny is an intentional thing by nature (irreversible). However, the community also creates women's destiny based on community activities through individual awareness. Women can change the destiny created by society through their willingness to try. 2) Throughout history men created a rule for women who bound their lives. Women's lives are created by men for personal and group interests. So that women are not infrequently traumatized by their past. Women must rise from the deterioration of their past so as not to be under the man who shook it. 3) Myths in women are created by society based on experience and facts. Then came the idea that was believed by most women. Myth is something that is attached to women to reduce their freedom. Women do not have to accept things that are attached to them but need to be explained according to reasoning.

Keywords: novel tanah tabu, existensialist feminism, position of women, women.

PENDAHULUAN

Berbicara tentang perempuan seolah tidak ada habisnya dibahas di kalangan masyarakat dunia. Selama ini perempuan dalam masyarakat selalu menjadi pusat perhatian. Perempuan sebagai makhluk yang tercipta berlawanan dengan laki-laki memiliki sisi positif dan sisi negatif. Sisi positif perempuan yakni perempuan diciptakan Tuhan dengan keindahan terutama dalam hal fisik. Keindahan fisik yang dimiliki perempuan merupakan titik pandang pertama dalam masyarakat terutama oleh laki-laki. Dengan kecantikan dan keindahan yang dimilikinya dapat membuat laki-laki tergila-gila dan melakukan segala hal demi perempuan. Tak jarang keindahan fisik yang dimiliki perempuan dapat membawa keberuntungan. Misal, dalam hal pekerjaan sebuah perusahaan menjadikan fisik perempuan sebagai kriteria syarat pekerjaan. Namun, tubuh perempuan juga dapat membawa kesialan dalam kehidupannya. Banyak terjadi kasus pelecehan karena keindahan tubuh perempuan yang dapat membangkitkan nafsu laki-laki.

Sisi negatif perempuan yakni dirinya yang terlahir lebih lemah dari laki-laki. Perempuan terlahir dengan memiliki fisik lebih lemah dibanding laki-laki. Sehingga laki-laki memanfaatkan perempuan dengan memperlakukan sesuai keinginannya. Tak jarang laki-laki yang bertindak semaunya bahkan menindas perempuan dengan

menyiksanya. Perempuan tidak bisa melawan karena kelemahan yang melekat pada dirinya. Dalam masyarakat perempuan dipandang sebelah mata yang menempati posisi kedua setelah laki-laki sebagai subjeknya. Perempuan tidak memiliki hak dan kesetaraan dengan laki-laki. Perempuan sering ditindas oleh budaya patriarki untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Sehingga fenomena pemosisian perempuan terus menjadi perbincangan dalam masyarakat di dunia.

Dalam dunia sastra pun tokoh perempuan juga sering dimunculkan dan dibahas oleh pengarang. Pemosisian perempuan juga sering dibahas dalam karya sastra yang diambil dari masyarakat. Dapat dilihat dari banyaknya karya sastra yang muncul dengan membicarakan perempuan salah satunya novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang memiliki cerita panjang sehingga mencapai ratusan halaman. Novel menyajikan cerita yang lebih rinci dan lebih detail serta menyajikan permasalahan kehidupan yang lebih kompleks (Nurgiyantoro, 2007:10-11). Sebuah karya sastra ditulis berdasarkan fenomena kehidupan yang ada di masyarakat.

Novel yang menyajikan tentang perempuan salah satunya adalah novel *Tanah Tabu*. Novel *Tanah Tabu* dipilih sebagai sumber data skripsi ini dengan alasan menyajikan data yang terkait dengan permasalahan. *Tanah Tabu* merupakan novel karya Anindita S. Thayf yang diterbitkan pada tahun 2009 dan dicetak kembali pada tahun 2015. Novel ini menjadi

pemenang I sayembara novel Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) 2008. Novel *Tanah Tabu* ditulis berdasarkan fakta kehidupan penduduk di Papua saat itu. Penulis, Anindita S. Thayf mengeksplor langsung kehidupan masyarakat suku Dani di pedalaman Papua yang kemudian dituangkan dalam novel *Tanah Tabu*.

Alasan dipilihnya novel *Tanah Tabu* dalam penelitian ini karena menyajikan tema perempuan yang sesuai dengan penelitian. Yakni mengenai kedudukan kaum perempuan yang dieksploitasi oleh laki-laki dan masyarakat. Budaya patriarki telah merugikan kaum perempuan baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Lelaki sebagai penguasa dan perempuan sebagai makhluk yang lemah. Perempuan sebagai sosok yang lemah selalu diperlakukan semaunya di masyarakat. Sehingga perempuan perlu dilindungi tetapi tidak dalam keluarganya. Tokoh Mama Helda mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang sering menerima pukulan suaminya. Yosi, anaknya tidak diizinkan bersekolah sebab ia anak perempuan yang harus mengurus rumah dan kebun. Setiap hari Yosi juga harus menghadapi kemarahan ayahnya. Dan tokoh perempuan yang mendapat pelecehan seksual. Mace, yang tidak bisa melawan ketika diperkosa oleh beberapa laki-laki bersepatu hitam secara bergiliran.

Kehidupan Mabel merupakan kisah yang dominan dalam novel ini. Mabel adalah perempuan cerdas yang sejak kecil telah memperoleh ilmu dari buku yang dibaca milik ayah angkatnya. Namun, Mabel tidak bisa lepas dari kodratnya sebagai sosok perempuan Papua yang harus menikah jika sudah ada yang melamarnya. Mabel menjalani hidup layaknya perempuan dengan tugasnya di rumah. Mabel memperoleh sikap semaunya dari suaminya yang meninggalkannya dengan cara memalukan. Mabel pernah ditahan oleh sekelompok laki-laki berseragam karena dianggap telah bersekongkol dengan seorang perusuh. Perempuan suku Dani ditakdirkan untuk mengurus rumah, kebun, babi, terutama suaminya. Namun, para perempuan juga

berusaha untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Maka, masalah perempuan-perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* sesuai dibahas dalam penelitian ini dengan kajian feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir.

Sartre dalam bukunya (2002: 87), menjelaskan bahwa eksistensialisme adalah sifat absolut pilihan bebas manusia dalam merealisasikan suatu jenis kemanusiaan, setiap saat pilihan akan dapat dipahami oleh orang lain yang berisi relativitas pola-pola kultural dan mungkin dihasilkan oleh pilihan absolut. Keberadaan manusia ditentukan oleh dirinya yang sejak lahir telah diberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya. Ia diberikan kebebasan untuk mengatur dirinya untuk kemudian akan menentukan eksistensinya di dunia ini.

Munculnya gerakan feminisme oleh kaum perempuan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dianggap lebih rendah dari laki-laki. Akibatnya, perempuan tidak bisa merasakan eksistensi karena kebebasannya yang terikat. Perempuan sebagai kaum yang lemah tidak mampu menolak dan melawan akan kondisinya. Kedudukan kaum perempuan di dunia tidak cukup diperhatikan dalam masyarakat. Perempuan direndahkan kedudukannya seperti benda, laki-laki bercita-cita menggunakan martabatnya dengan apa yang ia kuasai dan miliki (Beauvoir, 2016: 114).

Mill dan Taylor (dalam Tong, 2010: 23) memaparkan bahwa feminis merupakan gerakan memperjuangkan kaum perempuan untuk mencapai kesetaraan seksual atau keadilan gender. Dengan memberikan perempuan hak politik dan kesempatan, serta pendidikan yang sama dengan laki-laki. Dapat disimpulkan, feminisme merupakan gerakan yang menuntut hak perempuan dan kesetaraan gender. Tujuan feminisme untuk kemajuan dan keadilan kehidupan perempuan di dunia.

Simone de Beauvoir seorang filsuf pelopor gerakan feminisme yang cukup dikenal melalui pemikiran-pemikirannya. Dalam bukunya *Second Sex (Fakta dan Mitos)*,

menjelaskan tentang kedudukan kaum perempuan di dunia yang meliputi takdir, sejarah, dan mitos pada perempuan. Perempuan selalu menjadi sebuah permasalahan karena kedudukannya yang dieksploitasi oleh kaum laki-laki. Perempuan ditakdirkan menjadi objek, dimiliki, dieksploitasi layaknya alam. Martabat yang ia miliki merupakan pemberian kaum laki-laki, mereka berlutut di hadapan Sosok yang Lain (Beauvoir, 2016: 103).

Berdasarkan permasalahan dalam tiga novel karya Abdullah Harahap dapat diidentifikasi sebagai berikut (1) Bagaimana takdir pada perempuan-perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf? (2) Bagaimana sejarah pada perempuan-perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf? (3) Bagaimana mitos pada perempuan-perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf?

Data terkait yang telah dipilih peneliti akan dikaji dengan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Berdasarkan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir, maka tokoh perempuan akan dibahas dalam penelitian ini. Yakni mengenai kedudukan pada kaum perempuan yang meliputi takdir, sejarah dan mitos yang juga terdapat perlawanan perempuan untuk menunjukkan eksistensinya pada tokoh-tokoh perempuan Papua dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

LANDASAN TEORI

Pemikiran Beauvoir tidak lepas dari kekasihnya, Jean Paul Sartre yang menyebabkan diskusi mengenai eksistensialisme bermunculan. Sebagai pasangan kekasih, Sartre dan Beauvoir sepakat tidak menikah meski saling mencintai. Dalam pandangannya, pernikahan akan mematikan eksistensinya sebagai manusia yang "mengada" di muka bumi ini (Ahmadi, 2019:146-147).

Bukunya yang berjudul Eksistensialisme dan Humanisme menjelaskan mengenai filsafat eksistensialis Sartre yang menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Manusia bereksistensi lalu kemudian membentuk esensi sehingga manusia menentukan sendiri eksistensinya. Sartre (2002:41-42), mengambil contoh suatu produk

pabrik pisau pemotong kertas. Pisau pemotong kertas dibuat oleh seseorang yang telah mempunyai konsepsi mengenyainya. Juga mengenai formula memproduksi pisau pemotong kertas yang termasuk benda dengan memiliki fungsi tertentu. Pisau pemotong kertas merupakan esensi dari pembuat pisau. Maka, dapat dikatakan bahwa eksistensi mendahului esensi, pisau merupakan wujud dari eksistensi seorang pembuat pisau.

Eksistensialisme adalah doktrin yang memungkinkan hidup manusia menjadi mungkin. Sebuah kehidupan bergantung pada manusia itu sendiri, ia yang menentukan pilihan untuk hidupnya sendiri. Menurut Sartre (2002:102), hidup adalah kekosongan sampai manusia menghidupi dengan suatu hal yang telah dipilihnya. Tugas diri sendiri memberi makna hidup atas apa yang telah dipilihnya.

Salah satu pelopor gerakan feminisme yang cukup dikenal adalah Simone de Beauvoir. Feminisme merupakan gerakan kaum perempuan untuk menuntut hak dan kesetaraan gender. Kedudukan kaum perempuan yang dieksploitasi oleh laki-laki merupakan salah satu faktor munculnya gerakan feminisme. Laki-laki menganggap bahwa perempuan akan mengancam keberlangsungan hidupnya. Maka, laki-laki berbuat semaunya dengan menindas kaum perempuan baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Sejalan dengan pendapat Tong (2016:262), laki-laki memanfaatkan perempuan dengan menggantung harapan mereka.

Perempuan tidak pernah berpikir untuk mengambil hak dan mengganggu laki-laki. Perempuan hanya ingin diakui eksistensinya dalam kehidupan masyarakat. Maka, perempuan berjuang melalui bersuara dan berusaha untuk menuntut keadilan. Kaum perempuan bahkan tidak mampu bermimpi untuk membasmi kaum laki-laki (Beauvoir, 2016:xvii).

Perempuan adalah makhluk yang tidak dapat bersikap tegas atau konstan (Beauvoir, 2016:xxi). Perempuan terlalu ragu dan takut dalam mengambil sebuah keputusan. Sehingga ia selalu bergantung pada laki-laki agar dapat melanjutkan kehidupannya. Hingga sekarang perempuan masih dianggap lebih rendah dari laki-laki, maka perempuan memiliki peluang yang sedikit dalam hal apapun (Beauvoir, 2016:xxiii). Misal, dalam hal pekerjaan perempuan memperoleh jabatan di bawah laki-laki. Laki-laki menjadi atasan dengan kodratnya sebagai subjek sedangkan perempuan sebagai objek.

Feminisme Simone de Beauvoir memiliki tiga konsep tentang kedudukan perempuan di dunia yang meliputi takdir pada perempuan,

sejarah pada perempuan, dan mitos pada perempuan. Dalam tiga konsep kedudukan perempuan juga terdapat perlawanan perempuan untuk kehidupannya yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Dalam Beauvoir (2016: 35) menjelaskan bahwa perkembangan laki-laki dari kelahiran hingga pubertas termasuk sederhana yang pertumbuhannya nyaris teratur, berbeda dengan kehidupan perempuan mulai dari embrionik hingga menopause lebih mengalami kerumitan. Perempuan cenderung mengalami pertumbuhan yang lebih rumit dibanding laki-laki. Perempuan bahkan merasakan kesakitan dalam pertumbuhannya yang tidak dialami laki-laki. Sejalan dengan pemikiran Beauvoir (2016:365), menjelaskan bahwa kaum laki-laki tidak perlu terganggu dengan rasa sakit dan beban yang secara kejiwaan banyak dialami nasib perempuan karena hal-hal tersebut "disengaja oleh alam".

Salah satu takdir pada perempuan yaitu setiap bulan perempuan harus merasakan nyeri menstruasi yang dapat menimbulkan mual dan pusing. Takdir perempuan yang melekat pada dirinya dapat mengganggu keberlangsungan kehidupannya. Sebab, dirinya harus menanggung segala kesakitan yang dirasakan dalam perkembangannya. Namun, tak jarang keadaan perempuan tidak cukup diperhatikan dalam keluarga dan masyarakat. Karakteristik manusia perempuan yaitu mengalami krisis pubertas dan menopause, "kutukan" bulanan, masa kehamilan yang panjang dan sering menyulitkan, rasa nyeri dan terkadang membahayakan pada saat melahirkan, keadaan sakit, gejala-gejala dan komplikasi yang tidak diharapkan, kondisi perempuan tidak cukup diperhatikan secara personal (Beauvoir, 2016:43).

Dalam bukunya Beauvoir (2016:49) memaparkan bahwa perbudakan betina pada spesiesnya dan keterbatasan terhadap berbagai kekuatannya merupakan kenyataan yang teramat penting, tubuh perempuan merupakan salah satu unsur esensial di dunia tetapi tubuh perempuan belum mencukupi untuk mendefinisikannya sebagai perempuan, realitas perbudakan hanya istilah yang diciptakan oleh aktivitas masyarakat melalui kesadaran individual. Beauvoir mengumpakan perbudakan betina pada binatang sebagai perbudakan yang dialami perempuan dalam hal biologis "seks". Perbudakan pada perempuan bukan merupakan hal kodrati melainkan istilah yang diciptakan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman individu. Perempuan tidak pernah dibebaskan oleh masyarakat dari

kebutuhan nafsu seksual dan hasrat laki-laki untuk melanjutkan keturunan yang membuat laki-laki bergantung pada kepuasan yang diperoleh dari perempuan (Beauvoir, 2016:xvii).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa takdir perempuan harus diterima dan dijalani oleh perempuan. Takdir pada perempuan merupakan hal kodrati yang melekat pada perempuan dan tidak dapat diubah. Misalnya, perempuan yang ditakdirkan untuk melahirkan dan mengandung selama sembilan bulan yang harus ia tanggung sendiri bebannya. Perempuan membawa dua tubuh yang harus ditopang dalam tubuhnya yang lemah. Pada saat kelahiran pun perempuan merasakan sakit yang luar biasa. Namun, setelah perempuan melewati masa sulitnya kehamilan dan kelahiran akan mendapat suatu kebahagiaan. Ia melahirkan seorang bayi yang dapat melupakan kesakitan yang ditanggungnya. Namun, perempuan bisa merubah takdir yang diciptakan masyarakat terhadapnya berdasarkan aktivitas masyarakat melalui kesadaran individual. Yakni melalui usaha untuk melepaskan diri dari takdir yang bukan merupakan hal kodrati.

Takdir pada perempuan terdapat pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Perempuan Papua yang berasal dari suku pedalaman juga memiliki takdir sebagai perempuan. Sebab itu, perlu dikaji dengan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir mengenai takdir pada perempuan pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut.

Sejarah laki-laki selalu mempertahankan kekuasaannya yang menggantungkan hidup perempuan dengan menciptakan peraturan sesuai keinginannya (Beauvoir, 2016:199). Sepanjang sejarah perempuan selalu berada di bawah dan dimanfaatkan laki-laki. Laki-laki mengontrol kehidupan dan masa depan perempuan dengan menciptakan aturan sesuai keinginannya. Perempuan sulit untuk melepaskan kehidupannya yang bergantung pada laki-laki. Beauvoir (2016:91), menjelaskan bahwa tujuan laki-laki untuk mengontrol masa depan yang cepat dan terpola, laki-laki yang menciptakan nilai-nilai menyebabkan adanya eksistensi itu sendiri, aktivitas ini lazim dilakukan atas berbagai kekuatan kehidupan yang kacau hingga menundukkan alam dan perempuan. Kenyataan seperti ini terus berkembang sepanjang sejarah.

Permasalahan perempuan yang selama ini terus terjadi karena sifat perempuan yang tidak konstan dalam suatu hal di kehidupan masyarakat. Ia terlalu ragu dalam mengambil keputusan di kehidupannya. Sebab, perempuan takut dengan konsekuensi yang akan dihadapinya. Maka,

perempuan selalu saja tidak mendapatkan peran penting dalam berbagai hal. Dalam bukunya Beauvoir (2016:167), menjelaskan bahwa salah satu masalah mendasar perempuan yaitu penyesuaian antara peran reproduksi dan peran kerja produktifnya, kenyataan fundamental yang sejak awal sejarah menempatkan perempuan pada pekerjaan domestik dan menghalanginya turut dalam pembentukan dunia merupakan pemenjaraannya pada fungsi generatif.

Tak jarang perempuan bisa melepaskan diri dari keterikatan laki-laki. Ia melepaskan diri dari suatu hal yang mengganggu keberlangsungan kehidupannya. Perempuan harus memiliki kemauan untuk bersuara dan berusaha dalam hidupnya. Jika ada suatu hal yang salah maka perempuan (diri sendiri) yang dapat merubahnya untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik. Perempuan tidak perlu takut akan resiko yang akan dihadapinya melalui usaha yang telah dilakukannya. Beauvoir (2016:202), memaparkan bahwa perempuan dapat menciptakan jalan untuk melepaskan diri dari belenggu laki-laki yang bersumber dari rasa pertentangan dalam diri masing-masing makhluk bebas.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan sejarah perempuan tidak pernah dibebaskan. Sepanjang sejarah kehidupan perempuan diciptakan oleh laki-laki yang terus berkembang. Sejarah perempuan berkembang dengan terikatnya oleh budaya patriarki baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Laki-laki mengatur kehidupan perempuan yang hidup di bawah kakinya. Perempuan harus berani bersuara dan tidak takut pada resiko yang akan dihadapinya. Agar perempuan tidak bergantung pada laki-laki dan dapat dengan bebas menjalani kehidupannya.

Pada umumnya perempuan memiliki sejarah (perjalanan hidup) yang berbeda-beda. Dalam perjalanan kehidupan perempuan ada yang mengalami jalan yang lancar dan rumit. Misal, sepanjang sejarah perempuan selalu mengalami pelecehan seksual. Perempuan selalu dilecehkan oleh laki-laki yang menganggap dirinya lebih kuat. Kenyataan seperti ini yang berlangsung hingga sekarang. Maka, pada penelitian ini akan dianalisis sejarah pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

Kierkegaard dalam Beauvoir (2016:205), menjelaskan bahwa menjadi perempuan adalah sesuatu yang sangat asing, sangat membingungkan dan rumit hingga tidak seorang pun dapat menggambarkannya dengan persis sehingga hanya perempuan sendiri yang dapat menerimanya dengan baik. Pernyataan ini merupakan anggapan

negatif tentang perempuan. Perempuan merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan segala kerumitan yang ada pada dirinya. Pernyataan negatif lainnya juga muncul mengenai perempuan. Menurut Maeterlinck (dalam Beauvoir, 2016:366) perempuan adalah misterius, "misterius seperti keseluruhan dunia". Masing-masing merupakan subjek bagi laki-laki, masing-masing dapat menggenggam imanensi bagi dirinya sendiri, dari sudut pandang ini *Sosok yang Lain* selalu merupakan suatu yang misteri.

Beauvoir (2016:361), menjelaskan ada beberapa macam mitos mengenai perempuan, penghalusan aspek abadi dari kondisi manusia "pembagian" manusia menjadi dua kelas (laki-laki dan perempuan) adalah mitos statis. Ini memproyeksikan menjadi suatu realita ke dalam wilayah gagasan platonik yang secara langsung dialami atau dikonseptualisasi atas dasar pengalaman sebagai pengganti dari fakta, nilai, anti, pengetahuan, dan dalil empiris, mitos menggantikan gagasan transendental, tanpa batas waktu, tak berubah, penting. Mitos pada perempuan berdasarkan realita yang diterima masyarakat. Kemudian dari realita pengalaman dan fakta tercipta sebuah gagasan. Mitos yang dilekatkan pada perempuan merupakan hal turun temurun yang diciptakan masyarakat sehingga membatasi kebebasan perempuan. Salah satu mitos perempuan yang dikutip dalam Beauvoir (2016:213), dalam masyarakat matrilineal, kekuatan di balik menstruasi sangat ambivalen, darah menstruasi dapat mengacaukan kegiatan-kegiatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos pada perempuan ada karena masyarakat. Mitos diciptakan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan terjadi secara turun-temurun. Mitos pada perempuan hanya untuk menakuti dan mengurangi kebebasan perempuan. Maka, mitos perempuan perlu dijelaskan sesuai penalaran bukan menerima dengan begitu saja. Misal, mitos anak gadis yang duduk di depan pintu dipercaya sulit mendapatkan jodoh. Duduk di depan pintu dengan jauh dari jodoh tidak ada hubungannya. Pemikiran ini untuk mendidik perempuan agar berlaku sopan. Sebab, duduk di depan pintu dapat menghalangi orang untuk masuk atau keluar dari ruangan. Namun, ada unsur ketergantungan perempuan terhadap dari mitos yang menyebabkan dirinya tidak mandiri. Perempuan terlalu takut dan tidak tegas dalam menjalani kehidupannya. Sehingga ia sulit dilepaskan dari pengaruh-pengaruh dan doktrin-doktrin yang telah diterimanya.

Pada penelitian ini akan dianalisis mitos pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Kehidupan perempuan Papua pasti memunculkan mitos untuk dirinya. Oleh karena itu, perlu dikaji dengan mitos pada perempuan untuk dijelaskan sesuai penalaran dan ilmiah. Bukan menerima begitu saja hal yang diciptakan oleh masyarakat hingga terjadi secara turun-temurun.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan objektif. Pendekatan objektif memusatkan perhatian yang ada pada karya sastra tersebut. Pendekatan objektif memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang dikenal sebagai analisis instrinsik dengan menolak segala unsur ekstrinsik (Ratna, 2012:73). Pendekatan objektif digunakan untuk mengaji novel *Tanah Tabu* dengan mendeskripsikan dan menganalisis data yang telah diperoleh berdasarkan rumusan masalah yang berpusat pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

Peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif yakni dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya sastra, naskah, data penelitian, dan data formalnya adalah kata-kata, kalimat, maupun wacana (Ratna, 2012:47). Penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan data-data terkait rumusan masalah. Adapun penelitian deskriptif bekerja dengan cara mengumpulkan, menyusun, menganalisis, dan menafsirkan data. Penelitian ini dikatakan kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar bukan angka-angka.

Peneliti memilih pendekatan dan rancangan penelitian untuk kemudian menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Rumusan masalah yang telah dipilih meliputi takdir pada perempuan, sejarah pada perempuan, dan mitos pada perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Yang didasarkan atas fakta data yang dikumpulkan dan dipaparkan secara terperinci dengan diidentifikasi menggunakan kajian teori yang telah dipilih.

Penelitian ini menggunakan sumber data novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Novel ini menceritakan tentang penindasan kaum laki-laki terhadap kaum perempuan. Novel ini cetakan kedua yang diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka

Utama pada bulan November 2015. Berjumlah 192 halaman dengan cover warna coklat. Bagian cover depan tampak gambar ayam dan pohon yang berbunga. Di belakang novel terdapat deskripsi yang menjelaskan sebagian isi dari novel.

Data dalam penelitian ini berupa unit-unit teks dari paragraf untuk menjawab rumusan masalah terkait mengenai takdir pada perempuan, sejarah pada perempuan, dan mitos pada perempuan untuk kemudian dianalisis.

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta yang terkait dengan permasalahan yang diteliti (Faruk, 2012: 56). Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu teknik baca catat dan teknik studi pustaka. Teknik baca catat yaitu teknik untuk memberi tanda dan catatan pada data dengan cara membaca keseluruhan teks yang telah dipilih. Teknik ini diawali dengan membaca terhadap keseluruhan sumber data penelitian dan mencatat data dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf yang sesuai dengan rumusan masalah untuk kemudian dianalisis.

Teknik studi pustaka yaitu teknik yang berusaha mencari dan menelaah dari berbagai buku sebagai bahan pustaka sebagai sumber data tertulis. Studi pustaka adalah penemuan segala data yang terkait dengan penelitian (Faruk, 2012: 56). Teknik pengumpulan data ini dipilih sebab data penelitian yang diperoleh merupakan data tertulis, penulis menyediakan data dengan cara mencari atau mengumpulkan, mengambil dan menandai data.

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mencatat novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf secara cermat dan teliti. Saat melakukan pembacaan, peneliti mencatat data-data terkait tokoh perempuan-perempuan Papua yang ditemukan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Pembacaan dilakukan berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan lebih maksimal

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik hermeneutika. Dalam sastra dan filsafat hermeneutika disejajarkan dengan interpretasi, pemahaman, verstehen, dan retroaktif (Ratna, 2012:45). Ratna dalam bukunya (2012:46), juga memaparkan bahwa metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang paling optimal dengan peneliti memiliki titik pijak teori yang jelas pada umumnya dilakukan secara spiral.

Penelitian hermeneutik yang dimaksudkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menafsirkan

atau menginterpretasikan perempuan-perempuan Papua dengan mencari makna secara optimal pada novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf dengan kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir untuk kemudian dianalisis. Dalam teknik ini akan menjawab tiga rumusan masalah yang telah ditentukan yaitu takdir pada perempuan, mitos pada perempuan, dan sejarah pada perempuan.

PEMBAHASAN

Takdir pada Perempuan

Takdir pada perempuan merupakan hal kodrati yang melekat pada perempuan. Takdir perempuan merupakan pemberian dari Tuhan yang tidak dapat dirubah. Perempuan harus menerima takdir ada pada dirinya sebagai sebuah anugerah yang harus disyukuri. Namun, perempuan bisa merubah takdir yang diciptakan masyarakat terhadapnya berdasarkan kesadaran aktivitas individual. Masyarakat menciptakan takdir pada perempuan yang sering dilihatnya melalui sebuah aktivitas.

Penelitian ini akan menganalisis takdir pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Dalam novel *Tanah Tabu* ditemukan data mengenai harapan orang lain terhadap nasib seorang perempuan. Perempuan dapat merubah takdirnya yang bukan merupakan hal kodrati. Hal ini dapat ditemukan pada data di bawah ini:

Di umurku yang baru tujuh tahun, Mace dan Mabel sudah menaruh banyak harapan di bahu yang kecil. Sebagai ibu, Mace berharap aku tumbuh menjadi seorang gadis yang bernasib baik dan terpelajar (Thayf, 2015:24).

Data di atas pengarang menyampaikan bahwa orang lain dapat berharap seseorang dapat bernasib baik. Seperti data di atas yakni orang tua dan nenek Leksi mempunyai harapan agar Leksi tumbuh menjadi gadis yang beruntung dan terpelajar. Melalui harapan itu akan dapat diwujudkan dengan adanya kemauan untuk memperbaiki takdirnya. Usaha dan kerja keras dapat merubah takdir diri sendiri menjadi baik. Selama ini perempuan selalu diam dan takut untuk melawan terhadap segala hal yang ada dihadapannya. Sehingga ia selalu menerima apa pun yang ditimpakan pada dirinya sebagai takdir.

Perempuan (diri sendiri) harus memiliki kemauan dan usaha untuk takdirnya yang lebih baik tanpa menunggu orang lain. Hal ini dapat ditemukan pada data di bawah ini:

“Kau tidak bisa membuat pagar rusak di ladang menjadi bagus hanya dengan berharap ada seorang yang akan datang dan memperbaikinya untukmu. Tapi kau harus berusaha memperbaikinya sendiri sebelum sekawan babi liar menyerbu masuk dan merusak semua isi ladang (Thayf, 2015:28).

Data percakapan di atas menjelaskan mengenai nasihat tokoh Mace bahwa perempuan dapat merubah takdir dengan usahanya. Melalui usaha dan kerja keras yang dilakukannya perempuan dapat memperbaiki takdirnya. Orang lain tidak dapat sepenuhnya memperbaiki kehidupan perempuan. Sebab, harapan untuk memperbaiki hidupnya terletak pada kemauan perempuan itu sendiri. Ia harus berusaha sebelum ada orang lain yang akan mengganggu kehidupannya. Jika perempuan ingin bernasib baik maka diperlukan sebuah perjuangan. Takdir perempuan yang bukan hal kodrati dapat dirubah melalui usaha dari diri sendiri. Perempuan harus lepas dari doktrin bahwa selalu mengalami takdir yang tidak baik. Selama ini perempuan sulit melepaskan diri dari suatu hal yang telah ditujukan kepadanya. Kenyataan perempuan seperti ini telah menjadi hal biasa yang berkembang hingga sekarang.

Sejarah pada Perempuan

Sejarah perempuan yang dimaksudkan disini yaitu sejarah yang diciptakan oleh laki-laki. Sepanjang sejarah kehidupan perempuan selalu terikat oleh laki-laki sehingga mengurangi kebebasannya. Perempuan mengalami trauma hingga bangkit dari keterpurukan sejarah kehidupan yang dialaminya. Seperti yang terlihat pada tokoh perempuan-perempuan pada novel *Tanah Tabu*.

Sepanjang sejarah perempuan di dunia selalu menjadi korban pernikahan dini. Hal ini dapat ditemukan pada data di bawah ini:

Layaknya anak-anak, Mama Helda juga masih senang bermain. Dan akulah teman pertamanya di tempat ini. Pernah suatu kali Mabel menanyakan usia Mama Helda. Dia menggeleng malu-malu. “Tidak tahu,” katanya. Dia hanya mengungkapkan sedikit cerita bahwa dia baru saja sebulan mendapat haid pertama sebelum kemudian dinikahkan (Thayf, 2015:53).

Melalui tokoh Mama Helda penulis menggambarkan pernikahan dini yang terjadi pada perempuan. Mama Helda bercerita bahwa ia dinikahkan setelah baru sebulan mendapat haid pertama. Pada saat itu menikah muda telah menjadi hal yang biasa dalam masyarakat. Di usia perempuan yang seharusnya masih bebas sudah diwajibkan untuk menikah. Tak jarang perempuan akan dinikahkan setelah mendapat menstruasi pertama kali. Kebanyakan perempuan pada saat itu memiliki sejarah yang sama tentang pernikahannya. Kenyataan ini terus terjadi yang mana pihak perempuan tidak mempunyai hak untuk menolak.

Sejarah perempuan yang dituntut untuk menjadi dewasa di usianya yang masih kecil. Dalam sebuah keluarga perempuan dituntut untuk patuh terhadap perintah suami. Hal ini dapat ditemukan pada data di bawah ini:

Seingatku, dulu Mama Helda suka sekali tertawa dan bercanda. Dia bersikap begitu jika suaminya tidak ada di rumah, sudah berangkat kerja sejak pagi buta. Sebaliknya, jika suaminya telah pulang, laki-laki itu tiba di rumah sebelum malam merangkak terlalu jauh, Mama Helda menyimpan ceria kanak-kanaknya di dalam saku. Dia memaksa dirinya menjadi dewasa. Berusaha menjadi seorang istri yang dimaui sang suami. Penurut, penyabar, pendiam, pemaaf, dan sikap lain yang akan bertambah sesuai kebutuhan (Thayf, 2015:54).

Berdasarkan data di atas dapat dijelaskan bahwa perempuan bukan hanya menjadi korban pernikahan dini. Setelah pernikahan perempuan juga dituntut untuk bersikap dewasa di usianya yang masih dini. Perempuan harus menyimpan sikap kanak-kanaknya saat sudah berkeluarga. Seperti yang dialami oleh tokoh Mama Helda, ia hanya bisa tertawa dan bercanda saat di luar rumah. Jika suaminya telah pulang Mama Helda menyimpan ceria kanak-kanaknya dalam saku. Mama Helda berusaha menjadi seorang istri yang penurut, penyabar, pendiam, pemaaf, dan sikap lain yang dimaui suaminya. Dalam sebuah keluarga perempuan dituntut untuk menuruti kemauan suaminya. Keterpaksaan atas sikap perempuan untuk memenuhi permintaan laki-laki telah menjadi hal biasa.

Mitos pada Perempuan

Mitos pada perempuan ada karena diciptakan oleh masyarakat di sekitar. Mitos diciptakan oleh masyarakat berdasarkan

pengalaman dan fakta-fakta kejadian sehingga terjadi sebuah gagasan. Mitos pada perempuan juga terdapat pada tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf. Dalam novel *Tanah Tabu* ditemukan data mengenai mitos anak perempuan yang tidak diizinkan bersekolah. Yosi tidak diizinkan bersekolah oleh orang tuanya sebab dirinya anak perempuan. Yosi bertanggung jawab untuk menjaga ketiga adiknya yang masih kecil. Yosi juga harus membantu ibunya yang sedang hamil besar dengan mengurus rumah dan kebun. Hal ini dapat ditemukan pada data di bawah ini:

... tetapi dia tidak bersekolah karena katanya orangtuanya tidak mampu membeli seragam. Aku tahu dia bohong! Ada beberapa orang temanku yang tidak berseragam, tetapi mereka tetap boleh bersekolah. Yang kutahu, Yosi tidak diizinkan bersekolah karena dia anak perempuan, yang harus menjaga tiga adiknya yang masih kecil dan membantu ibunya yang sedang hamil besar, di rumah dan kebun (Thayf, 2015:20).

Mitos perempuan yang tidak diizinkan bersekolah terus berkembang di masyarakat. Perempuan di dunia tidak mendapatkan pendidikan seperti laki-laki. Faktor gender yang menyebabkan perempuan tidak diperbolehkan menempuh pendidikan. Ia tidak memiliki hak dan kesetaraan yang kedudukannya berada di bawah laki-laki. Perempuan hanya boleh di rumah dengan mengerjakan tugas rumah. Ia hanya boleh di rumah karena nantinya akan menjadi istri dengan menyelesaikan tugas rumah. Kenyataan ini diciptakan berdasarkan fakta-fakta lalu muncul sebuah gagasan tersebut. Sebab, pada saat itu banyak perempuan yang tidak bersekolah.

Selama ini perempuan hanya boleh di rumah saja berbeda dengan laki-laki yang lebih bebas. Hal ini dapat ditemukan pada data di bawah ini:

“Kau ini anak perempuan atau laki-lakikah? Bantu-bantu di rumah dan kebun saja sudah! Urus kau punya adik-adik juga sebab itu tugas perempuan. Jangan pikir yang macam-macam (Thayf, 2015:43).

Data di atas dapat dijelaskan melalui tokoh Yosi penulis menggambarkan perempuan tidak boleh berpikir macam-macam. Laki-laki boleh melakukan semua hal yang diinginkan dibanding perempuan. Sedangkan, tugas anak perempuan hanya di rumah dengan menyelesaikan tugas rumah. Seperti Yosi yang hanya boleh bantu di rumah dan kebun juga mengurus adik-adiknya. Umur Yosi saat itu masih

kecil yang seharusnya untuk bermain dan belajar. Namun, mamanya menuntut ia agar mengurus semua pekerjaan rumah.

Perempuan di dunia sejak kecil telah diajarkan untuk mengurus dan menyelesaikan tugas rumah. Perempuan percaya bahwa kehidupannya saat dewasa hanya untuk suami. Maka, orang tua kebanyakan mendidik anaknya sejak kecil dalam tugas rumah. Sehingga ilmu yang dibutuhkannya hanya sebatas untuk menyelesaikan tugas rumah. Perempuan tidak bersekolah juga atas ketidakmauannya sendiri yang berkembang sepanjang sejarah. Hingga memunculkan mitos mengenai perempuan tidak diizinkan untuk bersekolah. Memang saat itu faktor gender menjadi permasalahan yang cukup rumit. Beberapa tempat ada yang tidak mengizinkan perempuan untuk menempuh pendidikan. Namun, jika perempuan mau lebih maju ia harus berani bergerak dan bersuara.

PENUTUP

Simpulan

Permasalahan pemosisian kaum perempuan terus menjadi perbincangan di masyarakat. Perempuan di dunia tidak pernah diperhatikan yang menempati posisi di bawah laki-laki. Simone de Beauvoir filsuf Paris merupakan tokoh feminisme yang cukup dikenal di dunia. *Second Sex* (Fakta dan Mitos), salah satu bukunya yang membahas tentang kedudukan kaum perempuan. Dalam bukunya, Beauvoir membahas kedudukan kaum perempuan yang meliputi takdir perempuan, sejarah perempuan, dan mitos perempuan. Penelitian ini membahas kedudukan perempuan yang ada dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf.

Takdir Pada Perempuan

Setiap manusia memiliki takdirnya masing-masing yang berasal dari Tuhan, salah satunya perempuan. Takdir perempuan merupakan sebuah hal yang disengaja oleh alam (tidak bisa dirubah). Perempuan memiliki takdir yang melekat pada dirinya sebagai hal kodrati. Namun, masyarakat juga menciptakan takdir perempuan berdasarkan aktivitas masyarakat melalui kesadaran individual. Perempuan dapat merubah takdir yang diciptakan oleh masyarakat kepada dirinya melalui kemauannya untuk berusaha. Perempuan harus

berusaha memperbaiki takdirnya untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Penjelasan dari bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa takdir pada perempuan merupakan hal kodrati yang harus diterima dari Tuhan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf juga memiliki takdirnya. Takdir tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* yaitu takdirnya sebagai perempuan dan seorang istri. Takdir perempuan dan seorang istri yang memperoleh ketidakadilan di masyarakat dan di keluarga. Hingga perempuan berusaha merubah takdir yang diciptakan masyarakat untuk memperoleh hak-haknya.

Sejarah pada Perempuan

Sejarah pada perempuan merupakan sebuah perjalanan kehidupan perempuan. Pada umumnya perempuan memiliki sejarah yang berbeda-beda dalam perjalanan kehidupannya. Sejarah perempuan yang dimaksudkan disini yaitu sejarah yang diciptakan oleh laki-laki. Sepanjang sejarah laki-laki menciptakan sebuah aturan untuk perempuan yang membelenggu kehidupannya. Kehidupan perempuan diciptakan oleh laki-laki untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Laki-laki memanfaatkan kekuatan fisiknya yang lebih kuat dibanding perempuan dengan bersikap semaunya. Perempuan juga sulit untuk melepaskan diri dari laki-laki karena takut akan resiko yang dihadapinya. Sehingga tak jarang perempuan mengalami trauma terhadap masa lalunya. Namun, perempuan harus bangkit dari keterpurukan masa lalunya dengan lebih berani bersuara dan melawan terhadap suatu hal yang benar. Hal ini agar perempuan tidak selamanya hidup di bawah kaki laki-laki yang membelenggunya.

dari bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sepanjang sejarah perjalanan kehidupan perempuan diciptakan oleh laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf juga memiliki sejarah kehidupan. Sepanjang sejarah kehidupan tokoh-tokoh perempuan diciptakan oleh laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dibelenggu oleh budaya patriarki baik untuk kepentingan pribadi maupun kelompok. Perempuan tertindas oleh kaum laki-laki yang terus memanfaatkan kelemahan perempuan. Tak jarang perempuan trauma dan memilih diam dengan masa lalu yang dialaminya. Hingga perempuan yang bangkit dari masa lalunya. Dan tidak takut atas suatu hal tidak baik yang diterimanya.

Mitos pada Perempuan

Mitos merupakan sebuah cerita yang dipercaya secara turun-temurun tetapi sebagian orang ada yang tidak memercayainya. Mitos pada perempuan diciptakan oleh masyarakat berdasarkan pengalaman dan fakta-fakta. Lalu muncul sebuah gagasan yang dipercaya oleh kebanyakan perempuan. Mitos merupakan suatu hal yang dilekatkan pada perempuan untuk mengurangi kebebasannya. Perempuan tidak harus menerima begitu saja hal yang dilekatkan pada dirinya melainkan perlu dijelaskan sesuai penalaran. Maka, mitos perempuan perlu dibuktikan kebenaran kejadian sebenarnya.

Penjelasan dari bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mitos pada perempuan diciptakan oleh masyarakat. Mitos perempuan diciptakan untuk mengurangi kebebasan perempuan. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Tanah Tabu* karya Anindita S. Thayf juga memiliki mitos yang dilekatkan padanya. Secara turun-temurun perempuan Papua suku Dani memercayai mitos pada dirinya. Hingga perempuan melepaskan diri dari mitos yang sulit dijelaskan dan kurang terbukti kebenarannya. Yakni untuk melepaskan diri dari belenggu kebebasan yang mengganggu keberlangsungan kehidupannya.

Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan di atas, disarankan peneliti sebagai berikut:

Bagi pembaca, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan bacaan baru untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Khususnya mengenai Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. Tetapi sebelumnya pembaca disarankan terlebih dahulu untuk mengenal kajian teori ini agar lebih mudah dipahami. Dan dijadikan pedoman khususnya bagi kaum perempuan untuk lebih mengetahui tentang kedudukan kaum perempuan yang sebenarnya.

Bagi peneliti sastra selanjutnya, diharapkan untuk mengaji teori Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir lebih dalam lagi. Penelitian ini fokus pada konsep-konsep Simone de Beauvoir dalam bukunya *Second Sex (Fakta dan Mitos)* yang memiliki konsep mengenai kedudukan kaum perempuan antara lain takdir perempuan, sejarah perempuan, dan mitos perempuan. Diharap peneliti selanjutnya bisa mengembangkan konsep-konsep

dan data-data dari penelitian ini. Simone de Beauvoir memiliki konsep-konsep lainnya mengenai perempuan yang bisa digunakan untuk melakukan penelitian sejenis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Anas. 2019. *Metode Penelitian Sastra: Perspektif Monodisipliner dan Interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Beauvoir, Simone De. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos: Terjemahan Toni B. Febriantono*. Yogyakarta: Narasi.
- Beauvoir, Simone De. 2016. *Second Sex: Fakta dan Mitos: Terjemahan Toni B. Febriantono*. Yogyakarta: Narasi.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penajajaran Awal Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- K.S, Nikmas Setya. 2018. *Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Novel Nyonya Jetset karya Albertheine Endah*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prakoso, Harison Aangling. 2015. *Novel Tanah Tabu karya Anindita A. Thayf: Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Pristia, Elina. 2016. *Perempuan Bebas dalam Novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan: Kajian Eksistensialisme Simone De Beauvoir*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sartre, Jean Paul. 2002. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Thayf, Anindita S. 2015. *Tanah Tabu*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2010. *Feminist Thought*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Yuni, Arfri. 2013. *Konflik Sosial dalam Novel Tanah Tabu karya Anindita S Thayf: Kajian Sosiologi Sastra*.

Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

https://www.goodreads.com/author/show/2941381.Anindita_S_Thayf

81.Anindita_S_Thayf

<http://bukuygkubaca.blogspot.com/2009/06/tana-h-tabu.html>

[https://biografi-tokoh-](https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/01/biografi-simone-de-beauvoir.html)

[ternama.blogspot.com/2014/01/biografi-simone-de-beauvoir.html](https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/2014/01/biografi-simone-de-beauvoir.html)

<http://isfaroh.blogspot.com/2015/03/eksistensialisme-jean-paul-sartre.html>

